



SMK TARUNA BHAKTI DEPOK



# **Modul Pembelajaran**

**CERITA/NOVEL SEJARAH**

**Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3**

Prasetyadi Eka Y., S.Pd.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Modul Bahasa Indonesia yang khusus disusun untuk membantu pembelajaran di kelas XII SMK Taruna Bhakti Depok, Jawa Barat.

Penulis berharap modul ini dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran untuk siswa kelas XII SMK Taruna Bhakti yang menggunakan teknik pembelajaran *online* melalui *Learning Management System* (LMS).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan dan semoga mendapat imbalan dan rahmat dari Allah SWT. Aamiin.

Depok, 30 Juni 2020

**Prasetyadi Eka Y., S.Pd.**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>DESKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>CERITA SEJARAH</b>	
1. Indikator .....	1
2. Alat dan Bahan .....	1
3. Materi .....	1
A. Definisi Teks Cerita Sejarah .....	1
B. Struktur Teks Cerita Sejarah .....	1
C. Jenis-Jenis Teks Cerita Sejarah .....	1
D. Nilai-Nilai dalam Teks Cerita Sejarah .....	2
4. Tugas .....	9
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## PENDAHULUAN

---

### Deskripsi

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia yang literat atau melek informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan dunia kerja.

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung dalam mengembangkan pengetahuan siswa, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis.

Sebuah peristiwa sejarah pasti mengandung makna yang penting. Belajar dari sejarah berbeda, artinya dengan mempelajari sejarah kita akan bisa memilih dan memilah hal baik maupun buruk. Jika kita menyikapi dengan bijak sebuah peristiwa sejarah, maka akan dapat menggali kearifan di balik peristiwa tersebut. Selain itu, kita juga akan mampu melakukan transformasi nilai yang perlu diteladani.

# CERITA SEJARAH

## 1. Indikator

- Menjelaskan orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi dalam cerita sejarah
- Mengidentifikasi informasi dalam cerita teks sejarah
- Menjelaskan nilai-nilai dari informasi cerita sejarah
- Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi

## 2. Alat dan Bahan

- Modul
- Laptop/HP

## 3. Materi

### A. Definisi

Teks cerita sejarah merupakan teks yang di dalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta dan kejadian masa lalu yang memiliki nilai sejarah, yang disampaikan berdasarkan kronologi waktu yang disusun dengan rapi sehingga terjadi deretan peristiwa yang berurutan.

### B. Struktur Teks Cerita Sejarah

#### 1. Cerita Sejarah Non-Fiksi

- 1) **Orientasi** : bagian pengenalan atau pembuka dari teks cerita sejarah.
- 2) **Urutan Peristiwa** : bagian perekaman peristiwa sejarah yang terjadi dan disampaikan dengan urutan kronologis.
- 3) **Reorientasi** : bagian berisi komentar pribadi penulis tentang peristiwa atau kejadian sejarah yang diceritakan.

## 2. Cerita Sejarah Fiksi

- 1) **Abstrak** : pengenalan singkat peristiwa yang akan diceritakan.
- 2) **Orientasi** : pengenalan tokoh dan pengenalan latar.
- 3) **Komplikasi** : berisi urutan kejadian yang dihubungkan dengan sebab-akibat. Pada bagian ini mulai muncul konflik yang ditandai dengan reaksi pelaku dalam cerita sejarah tentang konflik yang terjadi.
- 4) **Klimaks** : merupakan puncak konflik. Pada bagian ini konflik mencapai intensitas tertinggi.
- 5) **Resolusi** : berisi solusi atau penyelesaian dari konflik yang dialami tokoh.
- 6) **Koda** : bagian akhir dari sebuah teks cerita sejarah yang berisi amanat atau pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi.

## C. Jenis Teks Cerita Sejarah

### a. Cerita Sejarah Fiksi:

- Novel
- Cerpen
- Legenda
- Roman

### b. Cerita Sejarah Non-fiksi

- Biografi
- Autobiografi
- Cerita Perjalanan
- Catatan Sejarah

#### D. Nilai-nilai dalam Teks Cerita Sejarah

- 1) **Nilai budaya** adalah nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, adat, dan hasil karya cipta manusia.

Berikut contoh kutipan nilai budaya:

*"Iyaa, kita mau. Asalkan kamu mau janji akan nerusin tari jaipong ini. Kan asik kalo kita bisa ngewakilin Indonesia ke berbagai negara." (Kutipan Cerpen "Jaipong" karya Aldizza Aurelia)*

- 2) **Nilai sosial** adalah nilai yang berkaitan dengan tata lakuinteraksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari;

Berikut contoh kutipan nilai sosial:

*"Dua penumpang laki-laki, saat melihat Lail dan ibunya masuk, berdiri memberikan tempat duduk, "Terimakasih". Lail dan ibunya segera duduk." (Kutipan Novel "Hujan" karya Tere Liye)*

- 3) **Nilai moral** adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya;

Berikut contoh kutipan nilai moral:

*"Awalnya, aku mau berteman dengan siapa saja, namun setelah mengetahui lebihbeyondku, aku mulai memilih teman yang bisa dekat denganku. Apalagi dengan otakku yang pandai, semakin banyak teman yang menyukaiku. Maka, aku pun mulai memilih teman dari golongan menengah ke atas. Aku tidak lagi mau berteman dengan anak yang setara padaku." (Kutipan Cerpen "Penyesalanku" karya Dian Indria A)*

- 4) **Nilai religius** adalah nilai yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, yakni keterkaitan antara manusia dengan Tuhannya sebagai sumber ketenteraman dan kebahagiaan;

Berikut contoh kutipan nilai religus/keagamaan:

*"Sebenarnya sangat banyak kejadian seperti itu yang terjadi kepadaku, sangat sering. Terkadang aku bingung dengan orang-orang yang tak peduli untuk menutup aurat mereka. Sungguh, sebenarnya apa arti jilbab bagi mereka?" (Kutipan Cerpen "Apa Arti Jilbab Bagimu" karya Lamia N S.)*

- 5) Nilai edukasi** adalah nilai yang berkaitan dengan pengajaran atau perubahan tingkah laku dari buruk ke baik.

*Berikut contoh kutipan nilai pendidikan:*

*"Agaknya selama turun menurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan ia memutuskan anak lelaki tertuanya Lintang, tak akan menjadi seperti dirinya." (Kutipan Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata)*



*Contoh Teks Cerita (Novel) Sejarah:*

---

**Kemelut di Majapahit  
(S.H. Mintardja)**

Setelah Raden Wijaya berhasil menjadi Raja Majapahit pertama bergelar Kertarajasa Jayawardhana, beliau tidak melupakan jasa-jasa para senopati (perwira) yang setia dan banyak membantunya semenjak dahulu itu membagi-bagikan pangkat kepada mereka. Ronggo Lawe diangkat menjadi adipati di Tuban dan yang lain-lain pun diberi pangkat pula. Dan hubungan antara junjungan ini dengan para pembantunya, sejak perjuangan pertama sampai Raden Wijaya menjadi raja, amatlah erat dan baik.

Akan tetapi, guncangan pertama yang memengaruhi hubungan ini adalah ketika Sang Prabu telah menikah dengan empat putri mendiang Raja Kertanegara, telah menikah lagi dengan seorang putri dari Melayu. Sebelum puteri dari tanah Melayu ini menjadi istrinya yang kelima, Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana telah mengawini semua putri mendiang Raja Kertanegara. Hal ini dilakukannya karena beliau tidak menghendaki adanya dendam dan perebutan kekuasaan kelak.

Keempat orang puteri itu adalah Dyah Tribunan yang menjadi permaisuri, yang kedua adalah Dyah Nara Indraduhita, ketiga adalah Dyah Jaya Inderadewi, dan yang juga disebut Retno Sutawan atau Rajapatni yang berarti “terkasih” karena memang putri bungsu dari mendiang Kertanegara ini menjadi istri yang paling dikasihinya. Dyah Gayatri yang bungsu ini memang cantik jelita seperti seorang dewi kahyangan, terkenal di seluruh negeri dan kecantikannya dipuja-puja oleh para sastrawan di masa itu. Akan tetapi, datanglah pasukan yang beberapa tahun lalu diutus oleh mendiang Sang Prabu Kertanegara ke negeri Melayu. Pasukan ini dinamakan pasukan Pamalayu yang dipimpin oleh seorang senopati perkasa bernama Kebo Anabrang atau juga Mahisa Anabrang, nama yang diberikan oleh Sang Prabu mengingat akan tugasnya menyeberang (anabrang) ke negeri Melayu. Pasukan ekspedisi yang berhasil baik ini membawa pulang pula dua orang

putri bersaudara. Putri yang kedua, yaitu yang muda bernama Dara Petak, Sang Prabu Kertarajasa terpicu hatinya oleh kecantikan sang putri ini, maka diambilah Dyah Dara Petak menjadi istrinya yang kelima. Segera ternyata bahwa Dara Petak menjadi saingan yang paling kuat dari Dyah Gayatri, karena Dara Petak memang cantik jelita dan pandai membawa diri. Sang Prabu sangat mencintai istri termuda ini yang setelah diperisteri oleh Sang Baginda, lalu diberi nama Sri Indraswari.

Terjadilah persaingan di antara para istri ini, yang tentu saja dilakukan secara diam-diam namun cukup seru, persaingan dalam memperebutkan cinta kasih dan perhatian Sri Baginda yang tentu saja akan mengangkat derajat dan kekuasaan masing-masing. Kalau Sang Prabu sendiri kurang menyadari akan persaingan ini, pengaruh persaingan itu terasa benar oleh para senopati dan mulailah terjadi perpecahan diam-diam di antara mereka sebagai pihak yang bercondong kepada Dyah Gayatri keturunan mendiang Sang Prabu Kertanegara, dan kepada Dara Petak keturunan Malayu.

Tentu saja Ronggo Lawe, sebagai seorang yang amat setia sejak zaman Prabu Kertanegara, berpihak kepada Dyah Gayatri. Namun, karena segan kepada Sang Prabu Kertarajasa yang bijaksana, persaingan dan kebencian yang dilakukan secara diam-diam itu tidak sampai menjalar menjadi permusuhan terbuka. Kiranya tidak ada terjadi hal-hal yang lebih hebat sebagai akibat masuknya Dara Petak ke dalam kehidupan Sang Prabu, sekiranya tidak terjadi hal yang membakar hati Ronggo Lawe, yaitu pengangkatan patih hamangku bumi, yaitu Patih Kerajaan Mojapahit. Yang diangkat oleh Sang Prabu menjadi pembesar yang tertinggi dan paling berkuasa sesudah raja yaitu Senopati Nambi.

Pengangkatan ini memang banyak terpengaruh oleh bujukan Dara Petak. Mendengar akan pengangkatan patih ini, merahlah muka Adipati Ronggo Lawe. Ketika mendengar berita ini dia sedang makan, seperti biasa dilayani oleh kedua orang istrinya yang setia, yaitu Dewi Mertorogo dan

Tirtowati. Mendengar berita itu dari seorang penyelidik yang datang menghadap pada waktu sang adipati sedang makan, Ronggo Lawe marah bukan main. Nasi yang sudah dikepalnya itu dibanting ke atas lantai dan karena dalam kemarahan tadi sang adipati menggunakan aji kedigdayaannya, maka nasi sekepal itu amblas ke dalam lantai. Kemudian terdengar bunyi berkerotok dan ujung meja diremasnya menjadi hancur.

”Kakangmas adipati ... harap Paduka tenang ...” Dewi Mertorogo menghibur suaminya. ’Tngatlah, Kakangmas Adipati... sungguh merupakan hal yang kurang baik mengembalikan berkah ibu pertiwi secara itu...” Tirtowati juga memperingatkan karena melempar nasi ke atas lantai seperti itu penghinaan terhadap Dewi Sri dan dapat menjadi kwalat. Akan tetapi, Adipati Ronggo Lawe bangkit berdiri, membiarkan kedua tangannya dicuci oleh kedua orang istrinya yang berusaha menghiburnya. ”Aku harus pergi sekarang juga!” katanya. ”Pengawal lekas suruh persiapkan si Mego Lamat di depan! Aku akan berangkat ke Mojopahit sekarang juga!” Mego Lamat adalah satu di antara kuda-kuda kesayangan Adipati Ronggo Lawe, seekor kuda yang amat indah dan kuat, warna bulunya abu-abu muda. Semua cegahan kedua istrinya sama sekali tidak didengarkan oleh adipati yang sedang marah itu.

Tak lama kemudian, hanya suara derap kaki Mego Lamat yang berlari congkalang yang memecah kesunyian gedung kadipaten itu, mengiris perasaan dua orang istri yang mencinta dan mengkhawatirkan keselamatan suami mereka yang marah-marah itu. Pada waktu itu, sang Prabu sedang dihadap oleh para senopati dan punggawa. Semua menghadap adalah bekas kawan-kawan seperjuangan Ronggo Lawe dan mereka ini terkejut sekali ketika melihat Ronggo Lawe datang menghadap raja tanpa dipanggil, padahal sudah agak lama Adipati Tuban ini tidak datang menghadap Sri Baginda. Sang Prabu sendiri juga memandang dengan alis berkerut tanda tidak berkenan hatinya, namun karena Ronggo Lawe pernah menjadi tulang punggungnya di waktu beliau masih berjuang dahulu, sang Prabu mengusir ketidaksenangan hatinya

dan segera menyapa Ronggo Lawe. Di dalam kemarahan dan kekecewaan, Adipati Ronggo Lawe masih ingat untuk menghanturkan sembahnya, tetapi setelah semua salam tata susila ini selesai, serta merta Ronggo Lawe menyembah dan berkata dengan suara lantang, “Hamba sengaja datang menghadap Paduka untuk mengingatkan Paduka dari kekhilafan yang paduka lakukan di luar kesadaran Paduka!” Semua muka para penghadap raja menjadi pucat mendengar ucapan ini, dan semua jantung di dalam dada berdebar tegang.

Mereka semua mengenal belaka sifat dan watak Ronggo Lawe, banteng Mojopahit yang gagah perkasa dan selalu terbuka, polos dan jujur, tanpa tedeng aling-aling lagi dalam mengemukakan suara hatinya, tidak akan mundur setapak pun dalam membela hal yang dianggap benar. Sang Prabu sendiri memandang dengan mata penuh perhatian, kemudian dengan suara tenang bertanya, ”Kakang Ronggo Lawe, apakah maksudmu dengan ucapan itu?” ”Yang hamba maksudkan tidak lain adalah pengangkatan Nambi sebagai pepatih paduka! Keputusan yang paduka ambil ini sungguh-sungguh tidak tepat, tidak bijaksana dan hamba yakin bahwa paduka tentu telah terbujuk dan dipengaruhi oleh suara dari belakang! Pengangkatan Nambi sebagai patih hamangkubumi sungguh merupakan kekeliruan yang besar sekali, tidak tepat dan tidak adil, padahal Paduka terkenal sebagai seorang Maharaja yang arif bijaksana dan adil!”

Hebat bukan main ucapan Ronggo Lawe ini! Seorang adipati, tanpa dipanggil, berani datang menghadap sang Prabu dan melontarkan teguran-teguran seperti itu! Muka Patih Nambi sebentar pucat sebentar merah, kedua tangannya dikepal dan dibuka dengan jari-jari gemetar. Senopati Kebo Anabrang mukanya menjadi merah seperti udang direbus, matanya yang lebar itu seperti mengeluarkan api ketika dia mengerling ke arah Ronggo Lawe. Lembu Sora yang sudah tua itu menjadi pucat mukanya, tak mengira dia bahwa keponakannya itu akan seberani itu. Senopati-senopati Gagak Sarkoro dan Mayang Mekar juga memandang dengan mata terbelalak Pendeknya, semua senopati dan pembesar yang saat itu menghadap sang prabu dan

mendengar ucapan-ucapan Ronggo Lawe, semua terkejut dan sebagian besar marah sekali, tetapi mereka tidak berani mencampuri karena mereka menghormat sang Prabu. Akan tetapi, sang Prabu Kertarajasa tetap tenang, bahkan tersenyum memandang kepada Ronggo Lawe, ponggawanya yang dia tahu amat setia kepadanya itu, lalu berkata halus, "Kakang Ronggo Lawe, tindakanku mengangkat kakang Nambi sebagai patih hamangkubumi, bukanlah merupakan tindakan ngawur belaka, melainkan telah merupakan suatu keputusan yang telah dipertimbangkan masak-masak, bahkan telah mendapatkan persetujuan dari semua paman dan kakang senopati dan semua pembantuku. Bagaimana Kakang Ronggo Lawe dapat mengatakan bahwa pengangkatan itu tidak tepat dan tidak adil?" Dengan muka merah, kumisnya yang seperti kumis Sang Gatotkaca itu bergetar, napas memburu karena desakan amarah, Ronggo Lawe berkata lantang, "Tentu saja tidak tepat! Paduka sendiri tahu siapa si Nambi itu! Paduka tentu masih ingat akan segala sepak terjang dan tindak-tanduknya dahulu! Dia seorang bodoh, lemah, rendah budi, penakut, sama sekali tidak memiliki wibawa..."

#### 4. Tugas



No.	Soal	Standar Kompetensi
1.	Temukanlah informasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks <b>"Kemelut di Majapahit"</b>	Pengetahuan (3.3)
2.	Susunlah informasi dan nilai-nilai yang diperoleh dari dalam teks <b>"Kemelut di Majapahit"</b> ke dalam bentuk eksplanasi (urutan proses dan memiliki hubungan sebab-akibat)	Keterampilan (4.3)

## DAFTAR PUSTAKA

*Kemedikbud*. 2016. Buku Penunjang Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Kelas XII.  
Jakarta : Kemendikbud